

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berkaitan dengan semakin berkembangnya dunia pendidikan, realitas kebijakan pemerintah maupun Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi seperti sekarang ini, banyak membawa perubahan yang memaksa Perguruan Tinggi berhadapan dengan ketatnya persaingan. Perguruan Tinggi dituntut untuk mampu mengatasi dan mengantisipasi datangnya pesaing dari Perguruan Tinggi lain baik negeri maupun swasta, menutup kelemahan-kelemahan yang ada, serta semaksimal mungkin memanfaatkan peluang-peluang dengan kekuatan yang dimilikinya.

Seiring dengan semakin banyaknya Perguruan Tinggi di Indonesia baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS), maka suatu lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas terutama kualitas akademiknya sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu yang berkembang saat ini. Sehingga mutu output berupa lulusan suatu perguruan tinggi dapat berkibar serta dapat diterima oleh dunia kerja dan masyarakat pada umumnya.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, Perguruan Tinggi Swasta (PTS) mengembang misi pendidikan nasional dengan tetap memperhatikan berbagai faktor seperti instrumen input, kelembagaan (organisasi), serta kualitas pengelolaan, agar tetap eksis serta dapat mengukir nama baik di masyarakat. Keberhasilan suatu PTS, sangat tergantung pada keadaan organisasi itu sendiri serta pengelolaan yang baik yaitu adanya kerja sama antara unsur pimpinan, staf dosen, staf administrasi, dan mahasiswa.

Sebagai objek, mahasiswa terlibat secara langsung dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di suatu Perguruan Tinggi. Keberhasilan PBM tersebut ditentukan dari jalinan kerjasama dan kualitas keterlibatan antara unsur mahasiswa bersama-sama dengan dosen. Mengingat bahwa mahasiswa juga merupakan salah satu unsur penting dalam proses pencapaian tujuan suatu perguruan tinggi, oleh karena itu mereka harus mendapatkan perhatian, terutama dengan mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendorong motivasi mahasiswa dalam belajar sehingga mereka dapat mencapai prestasi akademik yang memuaskan dan agar mereka juga dapat menyelesaikan studinya di perguruan tinggi secara tepat waktu.

Universitas Widyatama merupakan salah satu PTS di kota Bandung yang sudah berkiprah selama lebih dari 35 tahun sejak masih bernama IAB dan telah menghasilkan 12.451 orang lulusan (data lulusan tahun 1985-2008). Jika dilihat dari lamanya berdiri serta jumlah lulusan yang telah dihasilkan, maka sepantasnyalah nama Universitas Widyatama dikenal terutama oleh masyarakat di kota Bandung. Namun demikian, Universitas Widyatama tetap berusaha untuk terus memperbaiki kualitas pendidikan baik kualitas proses belajar mengajar, fasilitas pendukung, para dosen, pelayanan akademik, maupun kualitas lulusan agar dapat dipercaya serta dapat diterima oleh pengguna lulusan atau dunia kerja pada umumnya. Berbagai upaya juga terus dilakukan dalam rangka implementasi dari renstra universitas maupun upaya mencapai misi dan tujuan, baik misi dan tujuan universitas maupun misi dan tujuan setiap program studi yang ada di Universitas Widyatama.

Sebagai salah satu program studi di Universitas Widyatama, Fakultas Bisnis dan Manajemen yang saat ini mempunyai sekitar 1904 *student body* (data dari Bagian Akademik, 2008) juga berusaha terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar untuk mendorong tercapainya misi program studi serta upaya pencapaian sasaran mutu, yaitu menghasilkan lulusan dengan IPK minimal 2,75, penguasaan bahasa Inggris (Skor TOEFL minimal 450), penguasaan terhadap komputer dan internet, serta dapat lulus dengan tepat waktu. Namun demikian berbagai kendala tentunya ditemui. Ketercapaian skor TOEFL baru mencapai 49% (data diperoleh dari Bagian Akademik, 2008). Berdasarkan pengamatan, beberapa dosen mengeluhkan mengenai kualitas penyelesaian tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa baik secara individu maupun kelompok, kurang aktifnya mahasiswa di kelas, pemilikan buku referensi (buku teks) oleh mahasiswa, pemahaman mahasiswa atas konsep, serta kemampuan menganalisis. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian akademik, masih terdapat sebanyak 426 orang mahasiswa yang mempunyai IPK kurang dari 2.00 atau sekitar 22% dari *student body*, serta masih sekitar 440 orang mahasiswa yang belum menyelesaikan studinya pada tahun 2008. Fenomena lain ditemui bahwa sekitar 20% dari mahasiswa yang melakukan konsultasi akademik mengeluhkan mengenai masalah kesulitan belajar serta rendahnya motivasi belajar (data Penasehat Akademik, 2007). Fenomena di atas menunjukkan masih banyaknya kendala serta masalah yang dihadapi untuk mencapai sasaran mutu.

Motivasi belajar, nampaknya menjadi salah satu penyebab belum tercapainya sasaran mutu, terutama yang berkaitan dengan prestasi akademik yaitu perolehan IPK dan lulus tepat waktu. Demikian hasil studi yang dilakukan oleh **Fyans & Maerh dalam Suciati (2005: 53)** menunjukkan dari tiga faktor (latar belakang keluarga, kondisi sekolah, dan motivasi), bahwa motivasi merupakan prediktor yang paling baik untuk prestasi belajar. Perolehan IPK (sebagai indikator prestasi akademik mahasiswa) ini, pada akhirnya akan berpengaruh terhadap lamanya mahasiswa dalam menyelesaikan studi. IPK yang rendah mengakibatkan mahasiswa harus mengulang beberapa mata kuliah yang tidak lulus dan memperbaiki nilai untuk meningkatkan IPKnya, hal ini tentunya akan mengakibatkan mahasiswa tersebut harus menambah semester dan memperpanjang masa studi. Rendahnya motivasi belajar akan berdampak pada prestasi akademik mahasiswa secara keseluruhan dan akhirnya akan berdampak pada kualitas lulusan yang dihasilkan. Kualitas lulusan yang rendah akan membentuk *image* yang tidak baik terhadap lulusan Universitas Widyatama khususnya lulusan Fakultas Bisnis dan Manajemen di mata para pengguna dan dunia kerja pada umumnya. Dari uraian di atas maka kami tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul:

”ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA FAKULTAS BISNIS DAN MANAJEMEN UNIVERSITAS WIDYATAMA BANDUNG”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar mahasiswa Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama Bandung.
2. Faktor apa yang paling dominan menentukan motivasi belajar mahasiswa Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama Bandung

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar mahasiswa Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama Bandung.

2. Untuk menganalisis dan menentukan faktor apa yang paling dominan menentukan motivasi belajar mahasiswa Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Teoritis :
 - a. Mengembangkan teori motivasi melalui penggalian motivasi mahasiswa Fakultas Bisnis & Manajemen.
 - b. Sebagai dasar penelitian lebih lanjut dibidang motivasi.
2. Praktis :
 - a. Sebagai dasar pengembangan program-program bagi para pengelola Perguruan Tinggi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Secara umum motivasi merupakan dasar perilaku bagi kebanyakan orang yang didorong oleh adanya kebutuhan yang harus dipenuhinya. Apabila seseorang menggunakan pengetahuan, ketrampilan, segenap upaya, tenaga dan sebagian waktunya untuk berkarya atau menghasilkan sesuatu, sebenarnya ia mengharapkan adanya imbalan tertentu atas terpenuhinya berbagai kebutuhan, misalnya rasa puas atau rasa bangga.

Setiap individu mempunyai tingkat kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pada umumnya orang bekerja atau melakukan aktivitas agar dapat memenuhi kebutuhan hidup yang berbeda-beda tersebut. Seperti dikemukakan oleh **Maslow (Schermerhorn, 2005)**, manusia mempunyai lima hierarki kebutuhan, yaitu: Kebutuhan fisiologikal, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan prestise dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Hierarki kebutuhan tersebut disusun berdasarkan urutan kebutuhan manusia. Jika kebutuhan tingkat bawah telah terpenuhi maka kebutuhan tersebut berhenti menjadi pendorong perilaku, sementara kebutuhan tingkat berikutnya yang lebih tinggi akan menjadi pendorong (motivator) perilaku, demikian seterusnya. Dengan demikian, timbulnya kebutuhan dapat mendorong seseorang untuk beraktivitas atau bekerja lebih giat dan lebih baik, sehingga apa yang dibutuhkan orang tersebut dapat terpenuhi.

Menurut **Petri (1981)** selanjutnya didukung oleh **Steers dan Poter (1983)** dalam **Wongkeban (2008)** menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu konsep yang dipakai untuk mendeskripsikan daya-daya dalam diri individu yang

menyebabkan timbulnya suatu perbuatan dan atau perilaku. Lebih lanjut **Mc.Clelland (1985)** menjelaskan, bahwa

“Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction “ . (Motivasi merupakan suatu proses atau perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan atau reaksi untuk mencapai tujuan). **Koontz (1995)** menjelaskan :

“As Berelson and Steiner have defined the term. A motive is an inner state that energizes activities or moves (hence motivation), and that directs or channel behaviour toward goals “

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dirumuskan bahwa terdapat 3 (tiga) unsur yang saling berkaitan, yaitu :

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.
- b. Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (*affective arousal*)
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Sehingga, motivasi dapat dijelaskan sebagai kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya, serta dapat didefinisikan sebagai tujuan yang hendak dicapai oleh individu.

Motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku belajar. **Ishak, Hendri & Stanford (2003:12)** mengemukakan:

“Motivasi adalah sesuatu yang pokok, yang menjadi dorongan untuk bekerja, yaitu suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu yang dapat dilihat dari sikapnya terhadap pekerjaan”.

Sedangkan motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai : **(Suciati, 2005: 52)**

“Ketekunan yang tidak mudah patah mencapai sukses, meskipun dihadang banyak kesulitan”

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong peserta didik untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang peserta didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. **Nasution (1995:73)** mengatakan motivasi belajar adalah “segala daya yang mendorong seorang

siswa untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan **Sardiman (1992:77)** mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu”. Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang yang menyebabkan dia melakukan kegiatan belajar.

Wlodkowski (dalam Suciati, 2005:52) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, serta yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Sementara **Ames dan Ames (Suciati, 2005)** menjelaskan motivasi sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya. Menurut definisi ini, konsep diri yang positif akan menjadi motor penggerak bagi kemauan seseorang.

Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadap banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas. **McClelland** menunjukkan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) mempunyai kontribusi sampai 64 persen terhadap prestasi belajar.

Dari berbagai teori motivasi yang berkembang, **Keller (1987)** dalam **Heri Triluqman BS (2007)** telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai **Model ARCS**. Model ini terdiri dari empat (4) katagori kondisi motivasional, yaitu : *Attention, Relevansi, Confidence dan Satisfaction*.

a. *Attention* (Perhatian)

Perhatian peserta didik muncul karena didorong rasa ingin tahu. Oleh sebab itu, rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan, sehingga peserta didik akan memberikan perhatian selama proses pembelajaran. Rasa ingin tahu tersebut dapat dirangsang melalui elemen-elemen yang baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, kontradiktif atau kompleks.

Apabila elemen-elemen tersebut dimasukkan dalam rencana pembelajaran, hal ini dapat menstimulus rasa ingin tahu peserta didik. Namun, perlu diperhatikan agar tidak memberikan stimulus yang berlebihan, untuk menjaga efektifitasnya.

b. *Relevance* (Relevansi)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Motivasi peserta didik akan terpelihara apabila mereka menganggap bahwa apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang.

Kebutuhan pribadi (*basic need*) dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu motif pribadi, motif instrumental dan motif kultural. Motif nilai pribadi (*personal motif value*), menurut McClelland mencakup tiga hal, yaitu (1) kebutuhan untuk berprestasi (*needs for achievement*), (2) kebutuhan untuk berkuasa (*needs for power*), dan (3) kebutuhan untuk berafiliasi (*needs for affiliation*).

Sementara nilai yang bersifat instrumental, yaitu keberhasilan dalam mengerjakan suatu tugas dianggap sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut. Sedangkan nilai kultural yaitu apabila tujuan yang ingin dicapai konsisten atau sesuai dengan nilai yang dipegang oleh kelompok yang diacu peserta didik, seperti orang tua, teman, dan sebagainya.

c. *Confidence* (Percaya diri)

Merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman sukses di masa lampau. Motivasi dapat memberikan ketekunan untuk membawa keberhasilan (prestasi), dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi untuk mengerjakan tugas berikutnya.

d. *Satisfaction* (Kepuasan)

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun luar individu. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi peserta didik, dapat menggunakan pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan, dsb.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan mahasiswa sebagai objek pengamatan. Menurut Istijianto (2005;54) metode survey merupakan metode untuk mengumpulkan informasi dengan cara menanyai orang melalui daftar pertanyaan atau kuesioner yang terstruktur, sedangkan Metode penelitian ini adalah metode deskriptif

analitis, yaitu metode penelitian dengan memberikan gambaran secara sistematis, faktual mengenai fakta-fakta yang ada, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Menurut **Uma Sekaran (2006 : 158)**, bahwa penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variable yang diteliti dalam suatu situasi. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran kepada peneliti mengenai aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya.

1.6.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel yang dioperasionalkan adalah variabel yang akan diteliti dan dianalisis dengan menggunakan suatu model tertentu, dalam hal ini yaitu variabel motivasi belajar dengan menggunakan model **ARCS (Keller, 1983)**. Variabel motivasi belajar dioperasionalkan dengan cara menjelaskan konsep variabel, sehingga indikator-indikator dan kemungkinan derajat nilai atau ukurannya dapat ditetapkan.

1.6.2 Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Bisnis dan Manajemen yang masih aktif berdasarkan data dari bagian Akademik hingga tahun 2008. Survey dilakukan pada mahasiswa Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama, yang pada saat dilakukan penelitian berjumlah 1904 orang terdiri dari program S1 dan program D3. Untuk menentukan jumlah sampel yang diambil digunakan rumus Slovin (1960) yang dikutip **Husein Umar (2002:141)** sebagai berikut:

Untuk menentukan berapa minimal sampel yang dibutuhkan jika ukuran populasi diketahui, dapat digunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Kelonggaran, ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir.

1.6.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dan akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Prodi Manajemen dan dari Biro Akademik Universitas Widyatama, sedangkan data primer diperoleh dari angket yang disebarakan kepada mahasiswa Fakultas Bisnis dan Manajemen yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Data yang diperoleh untuk kepentingan penelitian ini dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu:

1. Data Primer

Jenis data berupa tanggapan terhadap faktor-faktor motivasi belajar mahasiswa Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama yang akan diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama.

2. Data Sekunder

Jenis data berupa data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, yang berasal dari Program Studi Manajemen, Biro Akademik Universitas Widyatama seperti data jumlah mahasiswa aktif, data IPK mahasiswa, data hasil konsultasi mahasiswa dengan Penasehat Akademik, data masa studi mahasiswa.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu usaha untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sesuai dengan metode penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2. *Field Research*, yaitu melakukan penelitian langsung ke lapangan guna mengetahui permasalahan yang terjadi, sekaligus untuk memperoleh data primer yang dibutuhkan. Adapun data dan informasi yang dikumpulkan dengan cara sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji. Data yang dikumpulkan ini nantinya akan diikutsertakan dalam analisis sebagai bahan *cross check* terhadap angket yang telah disebarakan kepada responden.

b. Angket atau Kuesioner

Alat pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner.

1.6.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Untuk menjamin agar kuesioner dapat digunakan sebagai alat untuk mengambil data, maka akan dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas melalui analisis faktor.

1.6.6 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Setelah data terkumpul secara lengkap dan sistematis, langkah selanjutnya adalah mengolah data. Menurut sifatnya, data yang diperoleh dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data Kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan jawaban responden yang disajikan dalam bentuk tabel.
2. Data Kuantitatif, yaitu data yang berbentuk *numerik* dijabarkan untuk mendukung penelitian sehingga dapat menyatakan kebenaran.

Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diproses dan dianalisis. Analisis data yang dilakukan adalah secara kuantitatif maupun kualitatif.

1. Analisis Kualitatif

Yaitu analisis yang mengangkat masalah secara esai ordinal berdasarkan pada variabel yang diteliti, yaitu bagaimana gambaran motivasi belajar mahasiswa serta menganalisis faktor-faktor motivasi belajar mahasiswa Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama.

2. Analisis Kuantitatif

Yaitu untuk menganalisis dan menginterpretasikan data secara kuantitatif, dimana digunakan alat bantu perhitungan statistik sehingga memudahkan penafsiran data mentah yang diperoleh. Alat ukur utama yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner. Bentuk pertanyaan telah disusun sebelumnya agar pertanyaan dapat diketahui dengan jelas. Adapun bentuk penilaian jawaban dari pertanyaan tersebut menggunakan pembobotan dengan **skala Likert**.

Adapun metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dan teknik analisis faktor. **Analisis Faktor** digunakan untuk menentukan faktor-faktor dominan motivasi belajar.

Analisis faktor mempunyai tujuan yaitu untuk mengkonfirmasi komponen-komponen yang akan dianggap dapat mewakili seperangkat variabel-variabel yang diteliti.

